

termasuk tiga kali *trip* berangkat, *rolling shot* dan mengembalikan vespa tersebut ke komunitas Krosco Jakarta. Menurut Lee et al. (2018), pentingnya monitoring dan *cross-check* rutin terhadap anggaran biaya yang keluar untuk menghindari penyimpangan dana. Pembengkakan Rp. 1.800.000-, (satu juta delapan ratus ribu rupiah) terjadi karena kondisi yang tidak terduga.

Menurut Saroengallo (2011), proses produksi sangat bersifat dinamis yang mengharuskan adanya negosiasi ulang untuk memastikan produksi tetap berjalan dengan efisien tanpa mengorbankan kualitas dari film tersebut. Penulis melakukan reimburse terhadap tiga crew yang menggunakan mobil pribadi sebesar Rp. 150.000-, (seratus lima puluh ribu rupiah) untuk mobil Alin, namun mobil tersebut digunakan untuk mengangkut kru, Rp. 134.000-, (seratus tiga puluh empat ribu rupiah) untuk mobil Elmo dan Rp. 100.000-, (seratus ribu rupiah) untuk mobil Alfred. Setelah melakukan negosiasi secara langsung dengan *crew internal* TTS Production, disepakati bahwa biaya bahan bakar tidak akan di reimburse karena kondisi yang tidak terduga.

DESCRIPTION/DETAIL	D/W/M		INITIAL BUDGET	FINAL BUDGET
Transportation				
5 Mobil, 7 Penumpang	5	D	Rp 750,000.00	Rp -
Mobil Pickup	1	D	Rp -	Rp 250,000.00
Mobil CDD Bak 5 Ton	1	D	Rp -	Rp 1,800,000.00
Mobil Alin	1	D	Rp -	Rp 150,000.00
Mobil Elmo	1	D	Rp -	Rp 134,000.00
Mobil Alfred	1	D	Rp -	Rp 100,000.00
TOTAL			Rp 750,000.00	Rp 2,434,000.00

Tabel 4.2.4 Laporan Pengeluaran Transportasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

5. SIMPULAN

Penulis berhasil mengelola anggaran biaya produksi terhadap tiga kategori diantaranya adalah lokasi, konsumsi dan aktor. Dengan kondisi finansial yang terbatas, penulis harus mampu mengambil keputusan yang cermat, melakukan negosiasi secara efektif, serta memanfaatkan kenalan orang terdekat. Penelitian ini

menegaskan bahwa efisiensi dapat dicapai dengan tiga sektor utama yaitu pemilihan lokasi, konsumsi dan aktor. Seluruh strategi tersebut berhasil menekan pengeluaran anggaran biaya produksi. Penulis berhasil menghemat anggaran biaya sebesar Rp. 2.153.496-, (dua juta seratus lima puluh tiga empat ratus sembilan puluh enam ribu rupiah).

Pada bagian transportasi penulis tidak berhasil melakukan efisiensi, hal tersebut dikarenakan, Vespa yang semestinya dikirim oleh komunitas Krosc Jakarta pada akhirnya harus dijemput menggunakan truk CDD Bak 5 ton, penulis harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.800.000-, (satu juta delapan ratus ribu rupiah) biaya tersebut sudah termasuk tiga kali trip berangkat, rolling shot dan mengembalikan vespa tersebut ke komunitas Krosc Jakarta. Saran untuk mahasiswa kedepannya harus sering melakukan *cross-check* rutin terhadap anggaran biaya dan perlengkapan produksi untuk menghindari penyimpangan dana.

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa kemampuan negosiasi, komunikasi dan perencanaan produser merupakan kunci utama dalam mencapai efisiensi anggaran biaya produksi. Pemaparan bernegosiasi, komunikasi dan koordinasi dengan team.

